

Analisis Manajemen Kurikulum Sekolah Minggu Buddha dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Kasus Sekolah Minggu Buddha Se-Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah)

Eko Susiono¹, Alexander Candra²
¹⁻²Institut Nalanda, Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Pulo Gebang No. 107, Cakung - Jakarta Timur

ABSTRACT

The focus of this research is the low quality of learning, the Buddhist Sunday school curriculum has not been implemented, there is no maximum and systematic learning planning, there is no organization, implementation and evaluation of the curriculum, especially non-formal education. To make this happen, one way that can be taken is through managing the Buddhist Sunday School curriculum by adapting the curriculum that has been published by the government and according to the needs of the community. The aim of this research is to determine the management of the Buddhist Sunday School curriculum in Nabire Regency. This research is a type of descriptive qualitative research with a case study approach. Data collection techniques in this research: interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques include: data presentation, data reduction and data verification. Data validity testing includes: Data triangulation. The results of this research show that: curriculum management at the Buddha Dharma Karuna Nabire Sunday School (SMB) has been implemented well, starting from planning, organizing, implementing and evaluating, although it is still simple, not optimal and systematic.

Keywords: Curriculum Management, Buddhist Sunday School, Learning Quality

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah rendahnya mutu pembelajaran, kurikulum sekolah minggu buddha yang belum diterapkan, tidak adanya perencanaan pembelajaran yang maksimal dan sistematis, belum adanya pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum terutama pendidikan non formal. Untuk mewujudkan hal tersebut, salah satu cara yang dapat ditempuh melalui manajemen kurikulum Sekolah Minggu Buddha dengan menyesuaikan kurikulum yang telah diterbitkan pemerintah dan sesuai kebutuhan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen kurikulum Sekolah Minggu Buddha Se-Kabupaten Nabire. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan study kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini : wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang meliputi : penyajian data, reduksi data dan verifikasi data. Uji Keabsahan data meliputi: Triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: manajemen kurikulum di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Buddha Dharma Karuna Nabire sudah terlaksana dengan baik, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi walaupun masih sederhana, belum maksimal dan sistematis.

Kata kunci: Manajemen Kurikulum, Sekolah Minggu Buddha, Mutu Pembelajaran

Riwayat Artikel : Diterima: 08-01-2024

Disetujui: 20-01-2024

Alamat Korespondensi:

Eko Susiono

Institut Nalanda, Indonesia

Jl. Pulo Gebang No. 107, Cakung – Jakarta Timur

1. LATAR BELAKANG

Mutu pembelajaran merupakan tolak ukur bagi perkembangan sebuah bangsa. kemajuan pendidikan yang berkualitas sebuah negara maka seiring waktu akan semakin bertumbuh serta maju negara tersebut. Permasalahan sering terjadi dipengaruhi oleh meningkatnya keterampilan siswa dalam mengadaptasi perkembangan teknologi yang saat ini

sudah menjadi kebutuhan hidup sehari-hari. Situasi dan kondisi lingkungan yang berbeda dari tahun sebelumnya, pengaruh informasi dan kebudayaan sangat mempengaruhi pola pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan semua proses pembelajaran membutuhkan perubahan.

Salah satu masalah yang sangat serius dalam bidang pendidikan di tanah air saat ini adalah rendahnya mutu pembelajaran. Kurikulum yang selalu berubah atau belum diterapkan secara maksimal. Tidak adanya perencanaan pembelajaran yang baik, terukur dan sistematis. Belum adanya pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian kurikulum terutama pendidikan non formal. Belum adanya pemerataan mutu pendidikan di daerah-daerah terpencil atau daerah 3T. Kurangnya sumber daya manusia yang khususnya guru yang memiliki kompetensi yang cukup baik. Isu mutu pembelajaran akan selalu menarik perhatian karena masa depan bangsa tergantung kepada mutu pembelajaran, terutama di saat memasuki era revolusi Industri 4.0 kedepan. Pada (UU No. 20 Tahun 2003) pasal 1 ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran agar siswa yang aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam prosesnya pendidikan non formal masih belum diperhatikan mutu pembelajaran dan terkesan berjalan apa adanya. Dalam proses pembelajaran yang diterapkan diluar sekolah (nonformal) yang dilaksanakan oleh masyarakat. Juga memiliki pengaruh yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dimana program yang dicanangkan tidak terlepas dari pengembangan bakat dan minat setiap individu sesuai dengan potensi. Menurut (Kuntoro, 2006) menjelaskan bahwa Pendidikan nonformal dipandang sebagai pendidikan masyarakat maka bentuk, tujuan, dan kegiatan pendidikan nonformal seharusnya menyentuh seluruh segi dan sendi kehidupan masyarakat. Sebagaimana konsep pendidikan sepanjang hidup yang menekankan bahwa seluruh aktivitas kehidupan dapat diartikan sebagai aktivitas belajar atau pendidikan termasuk pendidikan agama.

Dengan demikian, siswa berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan yang keyakinannya dan memperoleh pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuan, melalui jalur pendidikan formal dan nonformal, maupun informal. Untuk itu siswa yang beragama Buddha berhak mendapatkan pendidikan nonformal. Salah satunya melalui program pendidikan Sekolah Minggu Buddha. Oleh karena itu, kehadiran Sekolah Minggu Buddha diharapkan dapat membantu dalam memfasilitasi anak-anak Sekolah Minggu

Buddha yang tidak mendapatkan pendidikan agama Buddha di sekolah formal. Namun pada kenyataannya Manajemen kurikulum pembelajaran yang tidak berjalan dengan baik di Sekolah Minggu Buddha akan menimbulkan kejenuhan, tidak menarik dan terkesan hanya formalitas belaka. Bagi siswa yang tidak mendapatkan pendidikan formal maka Sekolah Minggu Buddha merupakan solusi terbaik untuk membantu siswa untuk mendapatkan nilai pendidikan pada pendidikan formal. Selama ini siswa banyak yang hanya meminta nilai kepada pengurus vihara, guru sekolah minggu buddha bahkan ke Kantor Kementerian Agama menjadi tujuan untuk meminta nilai dan soal pendidikan agama Buddha ketika tidak mendapatkan solusi atau tidak mau mengikuti pendidikan Sekolah Minggu Buddha banyak siswa yang memilih mengikuti pendidikan agama lain bahkan pindah keyakinan (Hidayat, 2023).

Berdasarkan (Keputusan Dirjend Bimas Buddha No. DJ.VI/97/SK/2009) tentang Petunjuk Teknis penyelenggaraan Sekolah Minggu Buddha bertujuan agar menjadi pedoman dan ada kesamaan cara pandang dalam proses pembelajaran Sekolah Minggu Buddha yang meliputi struktur, organisasi, jenjang pendidikan, kualifikasi guru pembimbing, sarana dan prasarana, kurikulum, dan syarat bagi siswa yang mengikuti Sekolah Minggu Buddha. Hal tersebut belum berjalan baik, guru belum membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sarana dan prasarana belum memadai ruang kelas hanya satu, kompetensi guru masih rendah hampir semua bukan lulusan pendidikan agama Buddha sehingga mengajarnya apa adanya, sesuai kemampuan, kurang menarik atau monoton. Semua guru belum pernah mengikuti sosialisasi kurikulum Sekolah Minggu Buddha sehingga belum bisa menerapkan kurikulum tersebut secara maksimal.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Manajemen

Menurut kamus ilmiah populer, "manajemen" berarti "pengelolaan", yaitu cara menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. 6 Dalam buku sumber daya manusia edisi revisi tahun 2003, Hasibuan menyatakan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu yang mengatur bagaimana sumber daya manusia dan sumber lainnya digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam mengelola perusahaan yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan, seorang manajer sangat membutuhkan pengetahuan manajemen. Didasarkan pada pemahaman ini, manajemen adalah bidang yang menyelidiki bagaimana menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Sumber daya yang ada di sini termasuk seorang yang membantu mencapai tujuan.

Manajemen Kurikulum

Secara teoritis, istilah "curriculum" berasal dari bahasa Latin yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *curro* atau *currere*, yang berarti "racecourse" atau jarak yang harus ditempuh. Menurut Mulyasa (2008) menyatakan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah sekumpulan rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar. Namun, menurut Beauchamp, kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisi mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa melalui berbagai mata pelajaran, disiplin ilmu, dan rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah penerapan berbagai aktivitas dan fungsi manajemen (perencanaan, penyelenggaraan, dan penilaian) dalam kurikulum untuk mencapai tujuan kurikulum. Sistem pengelolaan kurikulum ini didefinisikan sebagai sistem yang bekerja sama, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk mencapai tujuan kurikulum. Menurut definisi tersebut, manajemen kurikulum adalah kumpulan orang yang bekerja sama untuk mengelola kurikulum secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Tiga proses manajemen kurikulum adalah sebagai berikut: (1) Perencanaan kurikulum, yang merupakan proses menentukan tujuan kurikulum dan cara mencapainya; (2) Penyelenggaraan kurikulum, yang merupakan proses memulai pendidikan; (3) Kurikulum adalah suatu proses yang memberikan informasi tentang kelebihan dan kekurangan dari model kurikulum; (4) Pengembangan kurikulum dapat terjadi karena adanya perkembangan kehidupan siswa.

Adapun tujuan manajemen kurikulum ditinjau dari empat dimensi adalah sebagai berikut: (1) kurikulum sebagai konsep, yang dibentuk oleh teori dan penelitian; (2) kurikulum sebagai rencana tertulis, yang merupakan representasi dari kurikulum dalam bentuk dokumen yang berisi tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu; (3) kurikulum sebagai kegiatan, yang merupakan pelaksanaan kurikulum melalui kegiatan; (4) kurikulum sebagai hasil adalah hasil dari penggunaan kurikulum sebagai kegiatan untuk mencapai tujuan kurikulum, yaitu mengubah perilaku atau kemampuan siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dalam bentuk Studi kasus. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, dan fungsinya sebagai pendukung tugas penelitian sebagai instrumen. Dengan demikian kehadiran peneliti sangat penting. Menurut (Lincoln et al., 1985) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif

yang dilakukan peneliti adalah secara alamiah dimana peneliti terlibat langsung dengan informan. Hal ini dilakukan karena penelitian alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat difahami jika dipisahkan dari konteksnya. Sedangkan menurut Kriek dan Miller dalam bukunya (Lexy J. Maleong, 2018) menjelaskan bahwa Pendekatan kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya”.

Peneliti melakukan metode kualitatif ini berdasarkan beberapa pertimbangan : a. metode kualitatif lebih mudah dilakukan karena peneliti telah berada dilokasi sejak tahun 2013 dan telah melakukan pengamatan, dan terlibat langsung. b. metode kualitatif menyajikan secara langsung dan tidak langsung interaksi peneliti dengan Ketua, pengurus, guru sekolah minggu buddha dalam manajemen kurikulum. c. metode ini lebih mudah dan peka dalam dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi secara langsung dengan guru dalam manajemen kurikulum sekolah minggu buddha untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang telah dilakukan selama ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan ialah usaha secara sadar dan direncanakan guna menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, juga ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa serta negara.

Pasal 12 ayat (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa setiap siswa di setiap satuan pendidikan memiliki hak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Namun pada prakteknya menurut (Girivirya, 2019), Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 itu belum berjalan secara efektif karena ada sekolah yang tidak memberikan pelayanan dalam penyediaan mata pelajaran agama Buddha. hal ini tercantum dalam pendahuluan SK Dirjen Bimas Buddha No. 63, Tahun 2017 Tentang Kurikulum SMB. Menurut (Sulani et al. 2017) menerangkan bahwa beberapa sekolah negeri dan swasta di Tangerang juga ada yang tidak memberikan pelayanan mata pelajaran agama Buddha.

Pasal 55 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menjelaskan bahwa masyarakat mempunyai hak untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal maupun nonformal menurut kekhasan agama serta mengembangkan serta melaksanakan kurikulum juga evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar penyelenggara pendidikan serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan Standar Pendidikan Nasional.

Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan siswa agar dapat berperan sesuai tuntutan penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau dapat menjadi ahli ilmu agama mengamalkan ajaran agamanya (PP No. 55, 2007: 1). Pendidikan Keagamaan Buddha ialah pendidikan keagamaan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Buddha dan atau dapat menjadi ahli ilmu agama serta mengamalkan ajaran agamanya (Permenag No. 39, 2014: 3).

Sekolah Minggu Buddha (SMB), merupakan pembelajaran tambahan atau pelengkap yang khusus diberikan kepada anak – anak beragama Buddha di tempat ibadah. Sekolah Minggu Buddha selalu dilaksanakan pada hari minggu, pelajaran yang di ajarkan rata – rata menyangkut tentang pelajaran agama Buddha. Sekolah Minggu Buddha memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama Buddha yang diajarkan sejak dini. proses yang ada di dalam pengajaran Sekolah Minggu Buddha tidak terlepas dari strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan supaya kegiatan belajar mengajar dapat tercapai dengan baik. Kegiatan dalam Sekolah Minggu Buddha dibuat lebih menarik dan menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran yang ada disekolah.

Sekolah Minggu Buddha diperlukan karena makin maraknya pengaruh lingkungan pada zaman sekarang yang telah banyak mengambil bagian dalam perkembangan siswa. Oleh karenanya sangatlah diperlukan eksistensi Sekolah Minggu Buddha agar pengaruh positifnya dapat digunakan sebagai sarana penyaring siswa terhadap pengaruh lingkungan yang begitu luar biasanya memiliki kecenderungan negatif. Dalam hal ini lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut hasil penelitian (Dharma et al., 2020) menjelaskan bahwa dengan adanya Sekolah Minggu Buddha diharapkan dapat menjawab tantangan tersebut. oleh karena itu saat ini banyak siswa yang mengaku beragama Buddha namun hanya sebatas pengakuan semata dan belum memahami dengan baik, apalagi mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut (Sadtyadi, 2018) Pendidikan keagamaan Buddha dilaksanakan melalui dua pilihan, yaitu jalur pendidikan formal dan non formal Jalur pendidikan formal dilaksanakan di sekolah formal dengan memasukkan mata pelajaran pendidikan agama Buddha di dalam

kurikulum. Pendidikan keagamaan Buddha, pada pilihan pendidikan non formal dilaksanakan oleh masyarakat dalam bentuk program salah satunya adalah Sekolah Minggu Buddha.

Sekolah Minggu Buddha sangat penting untuk melengkapi pendidikan formal di sekolah, maka lembaga pendidikan Buddha harus melakukan manajemen kurikulum secara baik, sungguh-sungguh dan profesional. Selain itu dengan manajemen kurikulum yang profesional, maka lembaga pendidikan Buddhis akan lebih siap menerima tantangan atas terbukanya kesempatan membuat sekolah Buddhis di masa mendatang. Hasil analisa data berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dikelompokkan dalam tiga tema. Ketiga tema tersebut yaitu : manajemen kurikulum, faktor pendukung dan penghambat peningkatan mutu kurikulum, dan hasil dari pendidikan sekolah Minggu Buddha (SMB).

Pada tema manajemen mutu kurikulum terbagi lagi menjadi beberapa sub tema. Subtema seperti perencanaan kurikulum, perencanaan pembelajaran, materi pembelajaran, pengorganisasian kurikulum, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi kurikulum.

1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran Sekolah Minggu Buddha Dharma Karuna berdasarkan Keputusan Ditjend Bimas Buddha Tahun 2017. Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Nomor 63 Tahun 2017 menetapkan kurikulum pendidikan Sekolah Minggu Buddha meliputi kompetensi inti dan kompetensi dasar seperti tercantum pada bagian lampiran surat keputusan.

Pelaksanaan pembelajaran Sekolah Minggu Buddha juga memiliki jenjang atau tingkatan seperti pada sekolah formal. Adapun tingkatan tersebut adalah sebagai berikut : Adhi Sekha setara dengan PAUD; Culla Sekha setara dengan Sekolah Dasar. Majjhima Sekha setara dengan Sekolah Menengah Pertama; dan Maha Sekha setara dengan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan.

Pelaksanaan pembelajaran Sekolah Minggu Buddha merujuk juga pada buku panduan dari pemerintah. Menurut pasal 1 Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan agama merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi serta bahan maupun cara yang dilakukan sebagai dasar pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan agama yang mengacu pada standar isi, standar kompetensi lulusan kelompok mata pelajaran agama serta yang mulia. Standar Kompetensi Pendidikan Agama Buddha yang tercantum di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Dari Standar Isi, Kurikulum

Sekolah Minggu Buddha dan Kurikulum Dhammasekha, baik Standar Kompetensi Pendidikan umum dan agama Buddha masing-masing selaras dan sama.

Selanjutnya untuk pelaksanaan juga disusun jadwal pembelajaran. Jadwal pembelajaran ini juga disesuaikan dengan pembelajaran yang ada di sekolah. Sehingga pembelajaran yang dilakukan selaras dan berkesinambungan. Dalam arti lain bahwa susunan materi pembelajaran disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan pemahaman.

2. Pengorganisasian Kurikulum

Untuk menyusun dan mengorganisasikan kurikulum, beberapa langkah dilakukan, antara lain: pertama, membentuk pengurus organisasi Sekolah Minggu Buddha. Hal ini dimaksudkan agar ada pihak yang dapat memutuskan dan mengawasi pelaksanaan kurikulum di Sekolah Minggu Buddha. Kedua, perencanaan kurikulum merupakan tugas dan wewenang dari ketua, guru, dan pengurus organisasi Sekolah Minggu Buddha. Ketiga, selain merencanakan kurikulum, penyusunan jadwal pembelajaran juga diperlukan. Jadwal pembelajaran ini diberikan oleh kepala Sekolah Minggu Buddha kepada guru, sehingga guru dapat menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Keempat, kepala sekolah memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan di Sekolah Minggu Buddha, dengan selalu berperan aktif. Mengingat pembelajaran yang tidak dilakukan setiap hari dan terbatasnya waktu pertemuan antara guru dan pengurus, maka dibuat forum atau wadah koordinasi berupa grup WhatsApp (WAG). Kelima, selain adanya WAG, juga diadakan rapat rutin untuk koordinasi antara guru dan pengurus. Rapat rutin ini menjadi sarana untuk saling berbagi informasi dan mengidentifikasi kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya koordinasi ini, diharapkan kendala yang ada dapat teratasi atau berkurang, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lancar dan memperoleh hasil yang lebih baik.

Pada pelaksanaan kurikulum, Sekolah Minggu Buddha memiliki tahapan pembelajaran yang serupa dengan sekolah formal pada umumnya, yaitu terdiri dari tiga kegiatan: pembukaan, inti, dan penutup. Kegiatan pembukaan meliputi aktivitas awal seperti membaca Namaskara Gatha, Pancasila Buddhis, dan Buddhanusati. Setelah itu, materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya diulas dan dihubungkan dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut, sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Kegiatan selanjutnya kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan kegiatan penyampaian materi pembelajaran oleh guru. Dalam penyampaian materi, guru dapat melakukan berbagai metode. Biasanya guru dapat memanfaatkan media pembelajaran juga papan tulis dan proyektor yang tersedia di dalam ruang kelas. Guru menyampaikan materi kemudian siswa

mendengarkan. Selain itu dapat pula dilakukan dengan games agar siswa tidak merasa bosan dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk memotivasi siswa untuk aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran guru terkadang juga memberikan reward bagi siswa. Sebagai contoh misalnya guru memberikan hadiah berupa bingkisan atau amplop pada siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan benar.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Sama halnya pada sekolah formal, maka saat pembelajaran tentunya masih ada siswa yang merasa bosan atau diam-diam bermain Handphone. Maka karena sekolah Minggu Buddha ini bukanlah sekolah formal maka aturan-aturan yang ada pun tidak seketat pada sekolah formal. Siswa diberikan kebebasan lebih asalkan masih dalam sopan santun. Maka dalam pelaksanaan proses pembelajaran Sekolah Minggu Buddha menerapkan pembelajaran yang lebih santai agar anak-anak lebih rileks dan tidak jenuh untuk belajar. Untuk memantik semangat dan keaktifan siswa, maka dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan bermain games. Dengan bermain games siswa diharapkan akan lebih tertarik dan semangat sehingga selain siswa merasa senang namun tujuan utama terkait materi yang diajarkan juga dapat dipahami oleh siswa.

Selain games untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar juga adanya reward. Reward diberikan misalnya pada siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Reward dapat pula diberikan pada siswa yang berani untuk menjawab pertanyaan oleh guru. Pada sekolah Minggu Buddha ini kegiatan pembelajaran diawali dan diakhiri dengan dengan Namaskara gatha.

4. Metode Pembelajaran

Seperti halnya pada sekolah formal, metode yang digunakan guru untuk mengajar pun berbeda. Pemilihan metode ini mempertimbangkan haal-hal sebagai berikut : Penggunaan kitab suci agama Buddha yang digunakan oleh guru dalam mengajar akan mempengaruhi pemilihan metode yang digunakan. Disesuaikan dengan materi. Materi yang ada dalam kurikulum tentunya memiliki karakteristik dan tingkat kesulitan yang berbeda. Oleh karena itu diperlukan pemilihan metode yang sesuai. Sebagai contoh misalnya pembahasan tentang isi kitab suci maka sebaiknya metode yang dipilih adalah ceramah, untuk materi yang berkaitan dengan perilaku, guru biasanya dengan memberikan contoh yang baik untuk siswa agar siswa dapat mencontoh.

Berikut adalah contoh perilaku guru untuk memberikan contoh perilaku yang baik untuk siswa. Dimulai dengan guru masuk ke dalam kelas untuk mengajar tepat waktu biasanya berbarengan dengan kebaktian umum agar anak tidak mengganggu untuk menanamkan nilai

karakter disiplin. Kemudian guru mengucapkan salam (Namo Buddhaya) dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas nilai karakter ditanamkan yang santun dan peduli terhadap lingkungan. Dilanjutkan dengan mengajak siswa untuk melakukan namaskara gatha sampai membacakan Buddhanusati secara bersama sebelum pelajaran dimulai untuk menumbuhkan nilai karakter religius. mengabsen kehadiran siswa sedangkan dari kegiatan inti menanyakan kabar, memberi keteladanan kepada siswa untuk memiliki karakter peduli terhadap orang lain (nilai karakter disiplin dan rajin). Kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai (nilai karakter tanggung jawab). Dan setelah itu mengaitkan materi atau kompetensi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Guru sebagai *Simultan*. Dalam hal ini adalah guru mencontohkan lalu siswa menirukan. Misalnya adalah materi terkait bahasa pali atau mandarin maka guru dapat memberikan contoh terlebih dahulu lalu siswa mengikuti.

5. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dilaksanakannya pembelajaran di Sekolah Minggu Buddha adalah untuk mendorong manusia agar dapat berpikir kritis dan menunjukkan bahwa para siswa Sekolah Minggu Buddha memiliki kelebihan baik dari segi kompetensi maupun kepribadian, jika dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan di Sekolah Minggu Buddha. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk mendorong siswa agar dapat menemukan pandangan yang lebih luas. Mengingat kemampuan akal manusia yang berbeda-beda dan jalan nalarnya yang beragam, setiap siswa memiliki kelebihan pandangan yang dapat membedakan mereka satu sama lain. Terakhir, pembelajaran di Sekolah Minggu Buddha bertujuan untuk menanamkan nilai karakter. Dalam hal ini, guru memberikan contoh sikap-sikap mulia Sang Buddha, sehingga siswa dapat mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Evaluasi Kurikulum

Selain dilakukan evaluasi siswa juga dilakukan evaluasi kurikulum yang diterapkan. Hal ini dimaksudkan agar berjalanannya dan tujuan dari sekolah Minggu Buddha dapat tercapai. Hasil evaluasi terhadap penerapan kurikulum adalah sebagai berikut : Kelas yang digabung. Hal ini tentunya akan menyulitkan guru dalam melakukan pembelajaran. Karena pada sekolah minggu Buddha terdapat tingkatan atau jenjang sama halnya dengan sekolah formal. Jenjang tersebut tentunya memiliki materi masing-masing. Sehingga penggabungan kelas untuk jenjang yang berbeda akan menyulitkan. Maka harus diupayakan alternative selain penggabungan kelas. Sebagai contoh misalnya adalah pergantian jam pembelajaran. Misal pagi untuk jenjang PAUD setelah itu siang untuk jenjang SD, SMP, SMA. Selain itu kemampuan

guru juga dirasa belum memadai. Sehingga diperlukan adanya pelatihan atau upgrade ilmu untuk guru. Guru harus banyak belajar dari berbagai sumber untuk meningkatkan pengetahuan.

Kantor yang belum ada. Hal ini juga memerlukan perhatian, tersebut selain ruang kelas. Kantor juga kebutuhan yang dibutuhkan ketua dan guru untuk mempersiapkan administrasi dan juga berkoordinasi. Kepala sekolah sebagai pimpinan dalam Sekolah Minggu Buddha melakukan pengamatan dan pengawasan terhadap penerapan kurikulum. Hal ini dimaksudkan untuk lihat sebagai kurikulum yang diterapkan atas kendala apa yang terjadi. Sehingga jika ditemukan kendala maka dapat dilakukan evaluasi dan dicarikan bagaimana solusi terbaiknya.

7. Mutu Pembelajaran Sekolah Minggu Buddha

Siswa yang mengikuti Sekolah Minggu Buddha diharapkan memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti, baik dari segi perilaku maupun pemahaman agama. Mutu pembelajaran yang diharapkan antara lain adalah siswa menjadi lebih rajin beribadah atau mengikuti puja bhakti, serta terlihat lebih rajin beribadah setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa diharapkan lebih berbakti pada orang tua, berbudi pekerti luhur, dan dapat mengaplikasikan contoh sikap mulia yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Pembekalan perilaku yang baik diharapkan agar di masa depan siswa dapat membuat keputusan yang tepat. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat mempraktikkan ajaran Buddha (Dhamma), mudah menerima nasihat dari orang lain, memiliki emosi yang lebih terkendali, serta lebih mudah mengalah. Peningkatan pemahaman agama Buddha atau keyakinan juga menjadi tujuan, di mana siswa yang mengikuti Sekolah Minggu Buddha akan mengalami peningkatan dalam hal pengetahuan dan keyakinan agama. Dengan peningkatan pemahaman ini, nilai agama siswa yang bersekolah di pendidikan formal diharapkan juga meningkat. Selain itu, semangat belajar siswa pun menjadi lebih tinggi, di mana mereka bersemangat mengikuti pembelajaran Sekolah Minggu Buddha tanpa harus disuruh orang tua, dan rasa ingin tahu mereka tumbuh dengan baik.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dengan telah selesainya penelitian yang berjudul “Analisis Manajemen Kurikulum Sekolah Minggu Buddha dalam peningkatan mutu pembelajaran Sekolah Minggu Buddha Se-Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Perencanaan kurikulum Sekolah Minggu Buddha terdiri dari perencanaan kurikulum yaitu dalam persiapan mengajar guru juga mempersiapkan terkait materi atau bahan ajar. Materi dan jadwal pembelajaran yang diajarkan guru persiapkan sebelum pelaksanaan

pembelajaran. Materi diperoleh dari berbagai sumber. Selain dari buku pelajaran agama Buddha, materi juga diperoleh dari media digital dengan memanfaatkan internet. Sebagai contoh guru mencari materi dari youtube, buku pedoman agama buddha dan kitab suci agama Buddha.

Pengorganisasian kurikulum di Sekolah Minggu Buddha yaitu : 1. Membentuk pengurus organisasi Sekolah Minggu Buddha. Hal dimaksudkan agar ada pihak yang dapat memutuskan dan mengawasi berjalannya pelaksanaan kurikulum pada Sekolah Minggu Buddha. 2. Perencanaan kurikulum merupakan salah satu tugas dan wewenang dari ketua, guru dan pengurus organisasi Sekolah Minggu Buddha. 3. Pembuatan jadwal pembelajaran, selain merencanakan kurikulum, juga dibutuhkan penyusunan jadwal pembelajaran. 4. Dalam pelaksanaannya Ketua Sekolah Minggu Buddha selalu berperan aktif. tersebut pelaksanaan pembelajaran yang tidak setiap hari dan terbatas waktu pertemuannya baik guru dan pengurus sekolah Minggu Buddha maka dibuat forum atau wadah untuk berkoordinasi yaitu berupa whatsapp group. 5. Adanya rapat rutin untuk berkoordinasi guru dan pengurus. sebagai sarana untuk saling berbagi informasi dan berkoordinasi guna untuk menemukan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah Minggu Buddha.

Pelaksanaan kurikulum di Sekolah Minggu Buddha Se-Kabupaten Nabire terdiri dari pelaksanaan kurikulum yaitu seperti pada sekolah formal, pada Sekolah Minggu Buddha juga terdapat tahapan dalam pembelajaran. Tahapan pembelajaran yaitu terdapat tiga kegiatan, yaitu pembukaan, inti dan penutup. Kegiatan pembukaan meliputi kegiatan awal yaitu membaca Namaskara Gatha, Pancasila buddhis dan sampai Buddhanusati. Kegiatan inti dengan mengulas sesuai jadwal dan materi yang ditentukan. Penutup dengan tanya jawab langsung, menjawab Quis dengan aplikasi Kahoot dan menutup dengan Nasmaskara Gatha kembali.

Evaluasi kurikulum untuk meningkatkan mutu di Sekolah Minggu Buddha dari hasil evaluasi kurikulum yaitu: a. kelas yang digabung. Hal ini tentunya akan menyulitkan guru dalam melakukan pembelajaran sebab pada Sekolah Minggu Buddha terdapat tingkatan atau jenjang sama halnya dengan sekolah formal. b. Selain itu kemampuan guru juga dirasa belum memadai. c. Kantor yang belum ada. Kantor juga dibutuhkan ketua dan guru untuk mempersiapkan administrasi dan berkoordinasi. d. Kepala sekolah sebagai pimpinan dalam Sekolah Minggu Buddha melakukan pengamatan dan pengawasan terhadap penerapan kurikulum.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini, Analisis Manajemen kurikulum Sekolah Minggu Buddha untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada Sekolah Minggu Buddha Se-Kabupaten Nabire maka kiranya terdapat beberapa saran yang dapat disumbangkan kepada pihak. Adapun saran yang dapat peneliti berikan terkait hasil penelitian ini, adalah sebagai berikut: manajemen kurikulum yang perlu ditingkatkan dengan tetap berpijak pada kurikulum yang ditetapkan, kualitas pembelajaran yang mengacu pada prinsip manajemen pembelajaran secara fleksibel dan profesional. Manajemen kurikulum Sekolah Minggu Buddha harus tetap menerapkan pemberdayaan umat untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. dengan tetap menerapkan kurikulum Sekolah Minggu Buddha dan nilai-nilai ajaran Buddha. Oleh karena itu agar merubah pandangan bahwa lembaga pendidikan non formal yang dipandang kurang bermutu.

Bagi pemerintah khususnya Kementerian Agama dalam hal ini Ditjend Bimas Buddha Kementerian Agama RI sebagai penanggung jawab semua proses pendidikan non formal ini untuk meningkatkan pengawasan, biaya operasional, rekrutmen guru Sekolah Minggu Buddha yang lebih sesuai kualifikasi pendidikan agama Buddha, dan honor guru sekolah minggu buddha yang sesuai UMR daerah masing-masing sehingga tidak ada lagi siswa yang pindah keyakinan karena kesulitan mencari nilai pendidikan agama Buddha.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya mengenai manajemen kurikulum pada sekolah minggu Buddha yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh ketua dan pengurus dalam rangka untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang lebih baik, dan tentunya sesuai dengan perkembangan teknologi 4.0. kedepan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan bahwasanya perlunya ada perubahan kurikulum sekolah minggu buddha sebagai kajian dan evaluasi kembali untuk menyesuaikan dengan kondisi perkembangan teknologi dan siswa yang begitu cepat berubah. Apakah Kurikulum sekolah minggu buddha ini masih relevan lagi. c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan mengadakan pengembangan penelitian lebih lanjut pada lembaga pendidikan non formal di Sekolah Minggu Buddha seluruh Indonesia. d. Perlunya perubahan kurikulum SMB 2017 yang sudah tidak relevan lagi menjadi kurikulum yang lebih fleksibel, menarik, dan mudah diterapkan oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin. (1994). *Analisis administrasi manajemen dan kepemimpinan pendidikan* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Cahyo Budi. (2018). *Manajemen pembelajaran* (1st ed., Vol. 1). Semarang Unes Press.
- Dharma, B., Wijoyo, H., & Anjayani, S. N. (2020). Pengaruh pendidikan Sekolah Minggu Buddha terhadap perkembangan fisik-motorik peserta didik kelas Sati di Sariputta Buddhist Studies. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(2).
- Girivirya, S. (2019). *Model evaluasi Sekolah Minggu Buddha (SMB)*. https://drive.google.com/drive/folders/1quG_0P-kmUbh4-xJbnEvx7YzjNZhbRO5?
- Hidayat, N., Sutrisno, S., & Permatasari, T. (2023). Transformasi Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda menjadi Institut Agama Buddha Nalanda: Tinjauan studi kelayakan dalam konteks sosial budaya. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 4174–4189. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5331>
- Hidayati, W., Syaefudin, & Muslimah, U. (2021). *Kurikulum dan program pendidikan (Konsep dan strategi pengembangan)* (1st ed., Vol. 1). Semesta Aksara.
- Keputusan Dirjend Bimas Buddha No. DJ.VI/97/SK/2009 tentang petunjuk teknis penyelenggaraan Sekolah Minggu Buddha, Kementerian Agama (2009).
- Kuntoro, S. A. (2006). Pendidikan nonformal (PNF) bagi pengembangan sosial. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, 1(2).
- Lincoln, Y. S., Guba, E. G., & Pilotta, J. J. (1985). Naturalistic inquiry. *International Journal of Intercultural Relations*, 9(4), 438–439. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- Maleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (3rd ed., Vol. 3). PT. Remaja Rosdakarya.
- Sadtyadi, H. (2018). Re evaluasi tugas guru pendidikan Agama Buddha dalam penguasaan dan pengembangan bahan ajar dan model penilaian. *Widyacarya*, 2(1), 84–93.
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan makna pembelajaran* (13th ed.). Penerbit Alfabeta.
- Suharyat, Y. (2022). *Model pengembangan karya ilmiah bidang pendidikan Islam* (I. Muthi, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Lakeisha.
- Sulani, P., Sukarno, S., Muawanah, & Susandy, E. V. (2017). Peran lembaga keagamaan Buddha Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang Selatan dalam pelayanan pendidikan agama Buddha. *Academia*.
- Syahrudin. (2018). *Implementasi kebijakan publik* (1st ed.). Nusa Media.
- UU No. 20 Tahun 2003. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*.